

PERKEMBANGAN POLA RUANG KOTA BIREUEN BERDASARKAN RTRW TAHUN 2012-2032 (Studi Kasus: Kecamatan Kota Juang)

Arjunina¹, Ars. Rinaldi Mirsa², Eri Saputra³
arjunina2001@gmail.com¹
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Perkembangan pola ruang kota penting untuk perencanaan wilayah berkelanjutan. Kota Bireuen sebagai pusat pemerintahan mengalami pertumbuhan pesat yang memengaruhi distribusi lahan. Penelitian ini menganalisis perkembangan pola ruang Kecamatan Kota Juang berdasarkan RTRW 2012–2032 dengan metode deskriptif kuantitatif dan analisis spasial. Hasilnya menunjukkan perkembangan signifikan, terutama permukiman, yang menyebabkan kepadatan dan alih fungsi lahan. Tantangan utama meliputi keterbatasan ruang terbuka hijau dan tekanan infrastruktur. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi RTRW guna mendukung pengembangan kota yang terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Ruang Kota, RTRW, Kota Bireuen, Tata Ruang, Perkembangan Kota.

PENDAHULUAN

Kota merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi yang terus berkembang akibat dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Perkembangan ini menimbulkan kebutuhan ruang yang semakin besar untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat (Dhika et al., 2012). Oleh karena itu, pemanfaatan ruang kota harus direncanakan secara efektif melalui pola ruang yang terintegrasi, sebagaimana diatur dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Perencanaan tata ruang yang baik dapat meningkatkan kualitas lingkungan, aksesibilitas, dan keberlanjutan kota, dengan memperhatikan berbagai faktor seperti pertumbuhan penduduk, kebijakan, infrastruktur, dan kondisi sosial.

Kota Bireuen, sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bireuen, mengalami pertumbuhan pesat sejak menjadi kabupaten otonom pada tahun 1999. Pertumbuhan ini berdampak pada meningkatnya kepadatan penduduk, pembangunan infrastruktur, dan aktivitas ekonomi, khususnya di Kecamatan Kota Juang yang memiliki posisi strategis di jalur perdagangan pantai timur Sumatra. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan ruang, terutama terkait dengan distribusi lahan untuk permukiman, kawasan komersial, industri, dan ruang terbuka hijau.

RTRW Kabupaten Bireuen 2012–2032 menetapkan Kota Juang sebagai pusat kota dengan fokus pada layanan publik dan ekonomi. Namun, pesatnya pertumbuhan kota menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang dan kepadatan bangunan, sehingga pengembangan lebih lanjut diperlukan. Untuk itu, diperlukan evaluasi terhadap penerapan RTRW guna menilai efektivitasnya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan RTRW 2012–2032 dalam pengembangan pola ruang Kota Bireuen, mengidentifikasi kendala, serta memberikan rekomendasi kebijakan tata ruang yang lebih efektif demi mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Karena Kota Bireuen belum memiliki RDTR sebagai panduan teknis, evaluasi terhadap kesesuaian antara rencana dan realisasi RTRW menjadi penting untuk menilai efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan mengenai dinamika ruang kota dan menjadi acuan dalam perumusan kebijakan tata ruang yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Kota merupakan wilayah permukiman dengan populasi padat serta aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang kompleks. Pengertian kota tidak hanya mencakup aspek fisik dan geografis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di dalamnya (Maftuhin, 2017). Dinamika inilah yang kemudian mendorong terjadinya perkembangan kota atau urban development, yaitu proses perubahan menyeluruh yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat kota, baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, maupun fisik (Eisenring et al., 2024).

Salah satu wujud nyata dari perkembangan kota dapat dilihat melalui perubahan penggunaan lahan. Seiring dengan bertambahnya aktivitas perkotaan, luas lahan terbangun (non-pertanian) cenderung meningkat, sementara lahan pertanian semakin menyusut. Perubahan ini mencerminkan pergeseran orientasi kota dari sektor agraris ke sektor non-agraris, terutama dalam hal pemanfaatan lahan untuk kebutuhan permukiman. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya turut menjadi faktor utama yang mendorong tingginya permintaan terhadap lahan perumahan (Aditya Tusianto, 2015). Dengan demikian, perkembangan kota tidak hanya memengaruhi bentuk fisik wilayah, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakatnya.

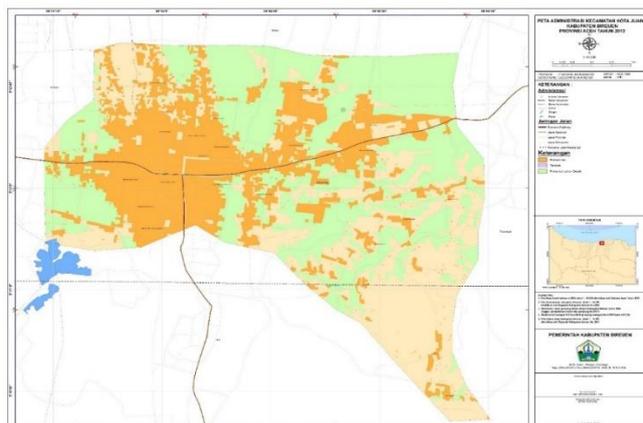
Perubahan penggunaan lahan tersebut pada akhirnya memengaruhi pola ruang kota. Pola ruang kota senantiasa mengalami perubahan sebagai akibat dari urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan pembangunan yang diterapkan (Budihardjo, 1992). Pola ini mencerminkan susunan fisik kota, termasuk bangunan, jalan, sistem transportasi, dan ruang terbuka, yang menunjukkan bagaimana kota dirancang dan diorganisasi untuk memenuhi kebutuhan warganya. Elemen-elemen utama dalam pola ruang kota antara lain meliputi pusat bisnis dan komersial (seperti CBD), zona perumahan, kawasan industri, ruang terbuka hijau, serta jaringan transportasi yang menghubungkan berbagai bagian kota.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana pola ruang kota terbentuk dan berkembang, Trancik (1986) menawarkan tiga pendekatan utama dalam analisis tata ruang kota, yaitu:

1. Figure-ground, yang menekankan pada hubungan antara ruang terbuka dan ruang terbangun dalam struktur kota;
2. Linkage, yang fokus pada keterhubungan antar elemen ruang kota seperti jaringan jalan dan infrastruktur; serta
3. Place, yang menyoroti aspek sosial dan budaya kota, dengan menganalisis bagaimana ruang digunakan oleh masyarakat serta bagaimana ruang tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas kota.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang termasuk dalam kategori penelitian terapan. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis pola ruang kawasan pusat Kota Bireuen. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan survei, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik melalui observasi langsung di lapangan maupun dari instansi terkait. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai permasalahan tata ruang yang terjadi di wilayah studi. Variabel.



Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Juang (RTRW 2012-2032)

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kota Juang, pusat kegiatan administratif dan ekonomi Kabupaten Bireuen, dengan fokus pada perkembangan pola ruang berdasarkan RTRW 2012–2032. Kajian mencakup zona perumahan, pusat bisnis, dan ruang terbuka hijau, menggunakan data sekunder dari RTRW Kabupaten Bireuen serta data dari Bappeda. Lokasi penelitian ditampilkan pada peta berikut.

Analisis dilakukan secara longitudinal dengan meninjau perubahan pola ruang pada empat periode waktu, yaitu tahun 2012, 2017, 2022, dan 2024. Pemilihan tahun-tahun tersebut didasarkan pada ketersediaan data spasial dan statistik, serta adanya kebijakan strategis yang memengaruhi dinamika pola ruang kota. Adapun variabel yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Variabel Penelitian

Teori	No	Variabel	Parameter	Objek Amatan
Trancik (1986) & Mirsa (2016)	1	<i>Figure Ground</i>	1. Lahan terbangun (urban solid)	1. Kawasan perumahan dan pemukiman 2. Sarana pendidikan 3. Sarana ibadah 4. Sarana kesehatan
			2. Lahan terbuka (urban void)	1. Taman kota 2. Alun alun 3. Stadion
Trancik (1986) & Mirsa (2016)	2	<i>Place</i>	1. Sejarah 2. Budaya 3. Sosial	1. Tugu 2. Kuburan cina 3. Pendopo
Mirsa (2016)	3	<i>Land use</i>	Pembagian wilayah berdasarkan fungsinya	1. Pusat pemerintah 2. kawasan wisata 3. Kawasan Pertanian 4. Kawasanperkebunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

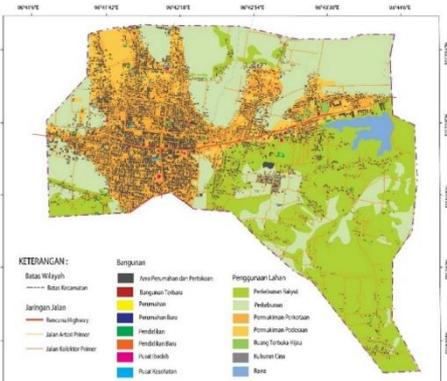
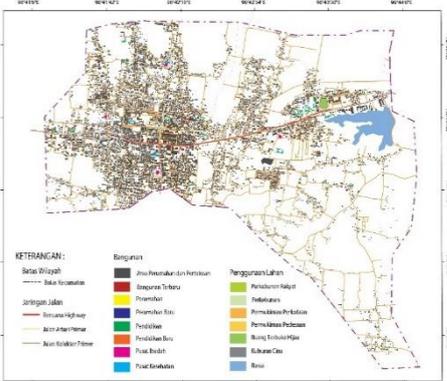
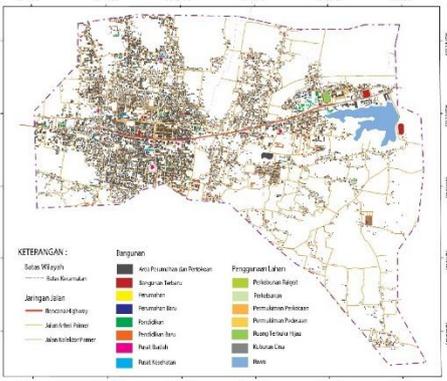
Kecamatan Kota Juang terdiri dari 23 gampong dan kelurahan, dengan fokus penelitian ini ditujukan pada Kelurahan Kota Bireuen. Kelurahan ini dipilih karena perannya sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Kabupaten Bireuen, serta posisinya yang strategis sebagai penghubung utama dalam perdagangan dengan wilayah sekitarnya.

Analisis Perkembangan Pola Ruang Kota Juang Bireuen Berdasarkan RTRW Tahun 2012-2032

Analisis ini dilakukan untuk periode 2012 hingga 2024 dengan interval lima tahunan, sehingga setiap aspek perkembangan pola ruang dikaji secara sistematis berdasarkan tahun-tahun yang telah ditentukan, yaitu 2012, 2017, 2022, dan 2024. Penilaian dalam analisis ini didasarkan pada variabel penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang mencakup elemen solid, void, objek historis, serta penggunaan lahan (land use). Berikut ini merupakan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan.

A. Lahan Terbangun sebagai Urban Solid

Tabel 2 Perkembangan Massa Bangunan (Solid)

Massa Bangunan (Solid) Kecamatan Kota Juang Bireuen	Keterangan
<p style="text-align: center;">A. RTRW (2012)</p> 	<p>Pada peta RTRW Kabupaten Bireuen 2012-2032, Kota Bireuen mengalami perkembangan pesat. Hal ini terlihat dari bertambahnya fasilitas pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah. Selain itu, kepadatan penduduk semakin meningkat, tetapi perumahan yang sudah dibangun belum terlihat dengan jelas.</p>
<p style="text-align: center;">B. Periode I (2012)</p> 	<p>Pada periode pertama, permukiman di Kota Bireuen masih sesuai RTRW, meskipun mulai padat dan pembangunan rumah mulai menyimpang dari pola yang ditetapkan; kota ini juga telah dilengkapi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ibadah.</p>
<p style="text-align: center;">C. Periode II (2017)</p> 	<p>Pada periode kedua, permukiman di Kecamatan Kota Juang berkembang pesat dengan alih fungsi lahan pertanian, pembangunan 18 unit perumahan baru, dan penambahan empat fasilitas pendidikan, sementara fasilitas ibadah dan kesehatan tidak mengalami perubahan.</p>
<p style="text-align: center;">D. Periode III (2022)</p>	

	<p>Pada periode pertama, tidak ada perubahan signifikan; permukiman, fasilitas umum, dan infrastruktur tetap. Pembangunan kecil belum berdampak besar pada tata ruang, dan belum ada penambahan ruang terbuka hijau atau fasilitas publik yang mendukung kualitas lingkungan.</p>
<p style="text-align: center;">C. Periode II (2017)</p>	<p>Pada periode kedua, pembangunan stadion baru, yakni Stadion Cot Girek Paya Kareueng, serta taman kecil di Alun-Alun Kota sekitar Tugu Kota mulai dilakukan sebagai upaya meningkatkan ruang terbuka hijau dan fasilitas rekreasi bagi masyarakat.</p>
<p style="text-align: center;">D. Periode III (2022)</p>	<p>Selama periode ketiga, tidak terdapat pembangunan atau penambahan fasilitas baru di kawasan ini. Meskipun kebutuhan pengembangan meningkat, tidak ada proyek yang direalisasikan, sehingga kondisi kawasan tetap stagnan tanpa perubahan signifikan.</p>
<p style="text-align: center;">E. Periode IV (2024)</p>	<p>Selama periode keempat, kawasan ini tidak mengalami perubahan atau pengembangan. Meskipun terdapat peluang untuk peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum, tidak ada proyek baru yang direalisasikan, sehingga kondisi kawasan tetap stagnan tanpa peningkatan kualitas lingkungan atau penambahan ruang publik bagi masyarakat..</p>

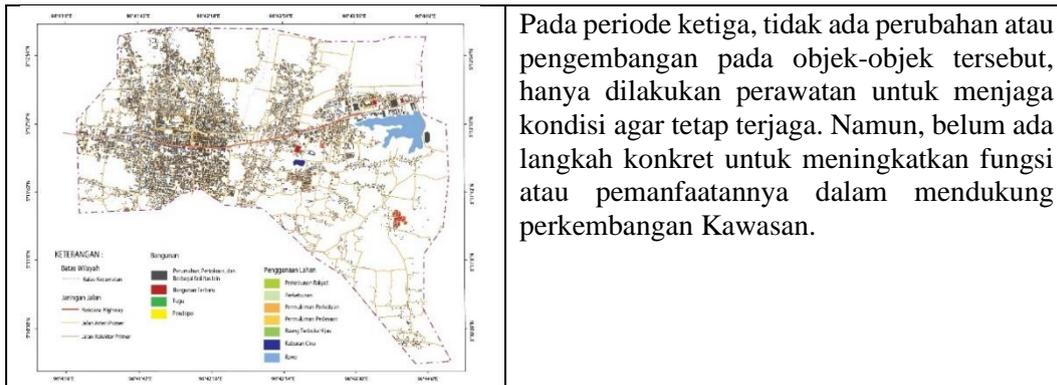
Pola ruang kota *void* pada perkembangan peta diatas menunjukkan bentuk yang menyebar, ditandai dengan distribusi area terbuka yang tidak terpusat pada satu lokasi, melainkan tersebar di berbagai titik kota. Pola penyebaran ini berpotensi memengaruhi tingkat aksesibilitas ruang terbuka bagi masyarakat serta menciptakan variasi dalam

pemanfaatan lahan untuk berbagai fungsi perkotaan.

C. Objek Historis

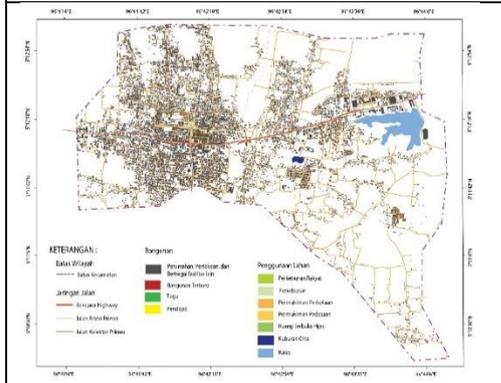
Tabel 4 Perkembangan Objek Historis

Objek Historis Kecamatan Kota Juang Bireuen	Keterangan
<p style="text-align: center;">A. RTRW (2012)</p>	<p>Dalam Peta RTRW Kota Juang Bireuen 2012–2032, terdapat objek penting seperti Tugu Kota, Kuburan Cina, dan Pendopo, yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Namun, tidak ada pengembangan atau perubahan signifikan yang dicatat terkait pemanfaatan objek-objek tersebut.</p>
<p style="text-align: center;">B. Periode I (2012)</p>	<p>Selama periode pertama, tidak ada perkembangan pada objek-objek penting seperti Tugu Kota, Kuburan Cina, dan Pendopo, meskipun Peta RTRW Kota Juang Bireuen 2012–2032 mencantumkan rencana pengembangan untuk objek-objek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian dan pemanfaatan nilai sejarah dan budaya belum sesuai rencana.</p>
<p style="text-align: center;">C. Periode II (2017)</p>	<p>Pada periode kedua, tidak ada perubahan signifikan pada objek-objek seperti Tugu Kota, Kuburan Cina, dan Pendopo. Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya, tidak ada langkah pengembangan atau revitalisasi, sehingga peran dan fungsinya tetap sama tanpa peningkatan atau pemanfaatan yang lebih optimal.</p>
<p style="text-align: center;">D. Periode III (2022)</p>	



Pada periode ketiga, tidak ada perubahan atau pengembangan pada objek-objek tersebut, hanya dilakukan perawatan untuk menjaga kondisi agar tetap terjaga. Namun, belum ada langkah konkret untuk meningkatkan fungsi atau pemanfaatannya dalam mendukung perkembangan Kawasan.

E. Periode IV (2024)



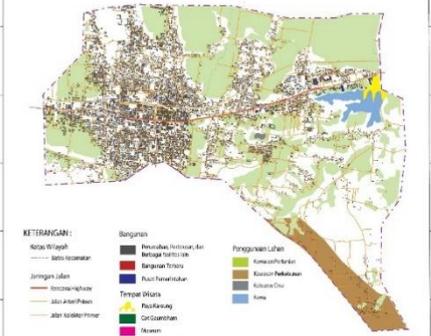
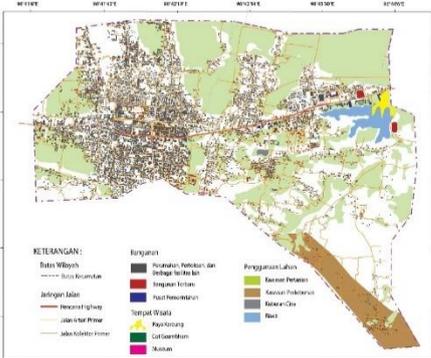
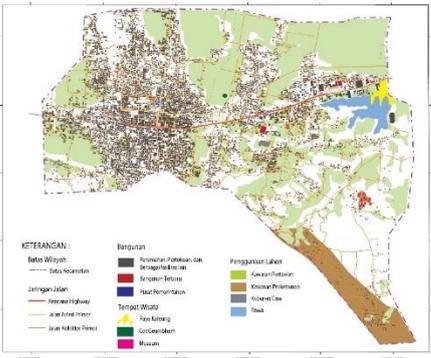
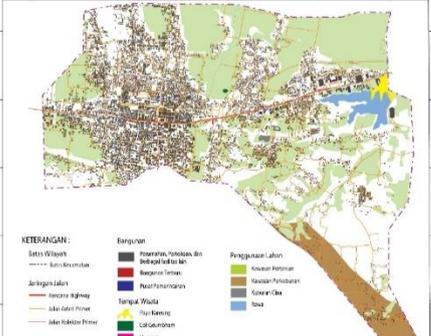
Pada periode ini, tidak ada pengembangan atau perubahan, dan kondisi tetap stagnan tanpa upaya peningkatan atau penyesuaian signifikan. Akibatnya, potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perkembangan kawasan.

Pola ruang kota untuk objek historis yang terbentuk pada peta diatas menunjukkan pola menyebar. Hal ini terlihat dari lokasi objek-objek historis, seperti Tugu Kota, Kuburan Cina, dan Pendopo, yang tidak terpusat di satu area, melainkan tersebar di berbagai titik dalam kota. Pola ini dapat memengaruhi aksesibilitas, pelestarian, serta pemanfaatan objek-objek tersebut dalam mendukung identitas dan perkembangan kota.

D. Land use

Tabel 5 Perkembangan Land Use

<i>Land Use</i> Kecamatan Kota Juang Bireuen	Keterangan
<p>A. RTRW (2012)</p>	<p>Dalam Peta RTRW Kabupaten Bireuen 2012-2032, pusat pemerintahan di Kecamatan Kota Juang berkembang pesat dengan 11 unit pusat pemerintahan yang mendukung administrasi dan layanan masyarakat. Selain itu, Paya Kareueng ditetapkan sebagai kawasan wisata untuk menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal.</p>
<p>B. Periode I (2012)</p>	

 <p>KETERANGAN:</p> <table border="0"> <tr> <td>— Batas Wilayah</td> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> <td>— Batas Wilayah</td> </tr> </table> <p>Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perumahan Perkotaan dan Suburban Perkotaan Bangunan Perkotaan Ruang Pertokoan Tempat Wisata Pemukiman Cat Greenhouse Musium <p>Penggunaan Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Pertanian Kawasan Perkotaan Kawasan Cili Rawa 	— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah	<p>Pada periode pertama, tidak ada penambahan pusat pemerintahan atau perkembangan wisata, sementara lahan pertanian beralih fungsi menjadi permukiman, menyimpang dari RTRW Kota Juang Bireuen 2012-2032.</p>
— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer							
— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah							
<p align="center">C. Periode II (2017)</p>  <p>KETERANGAN:</p> <table border="0"> <tr> <td>— Batas Wilayah</td> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> <td>— Batas Wilayah</td> </tr> </table> <p>Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perumahan Perkotaan dan Suburban Perkotaan Bangunan Perkotaan Ruang Pertokoan Tempat Wisata Pemukiman Cat Greenhouse Musium <p>Penggunaan Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Pertanian Kawasan Perkotaan Kawasan Cili Rawa 	— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah	<p>Pada periode kedua, tidak ada penambahan pusat pemerintahan atau perkembangan kawasan wisata. Banyak lahan pertanian dan perkebunan beralih fungsi menjadi permukiman dan fasilitas lainnya, menyimpang dari RTRW Kota Juang Bireuen 2012-2032.</p>
— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer							
— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah							
<p align="center">D. Periode III (2022)</p>  <p>KETERANGAN:</p> <table border="0"> <tr> <td>— Batas Wilayah</td> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> <td>— Batas Wilayah</td> </tr> </table> <p>Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perumahan Perkotaan dan Suburban Perkotaan Bangunan Perkotaan Ruang Pertokoan Tempat Wisata Pemukiman Cat Greenhouse Musium <p>Penggunaan Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Pertanian Kawasan Perkotaan Kawasan Cili Rawa 	— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah	<p>Pada periode ketiga, sektor PUPR ditambahkan pada 2021, dan tiga lokasi wisata baru dikembangkan. Namun, lahan pertanian dan perkebunan terus berkurang akibat beralih fungsi, menyimpang dari RTRW Kota Juang Bireuen 2012-2032.</p>
— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer							
— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah							
<p align="center">E. Periode IV (2024)</p>  <p>KETERANGAN:</p> <table border="0"> <tr> <td>— Batas Wilayah</td> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td>— Batas Kecamatan</td> <td>— Jaringan Jalan</td> <td>— Jalan Arteri Primer</td> <td>— Jalan Kolektor Primer</td> <td>— Batas Wilayah</td> </tr> </table> <p>Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perumahan Perkotaan dan Suburban Perkotaan Bangunan Perkotaan Ruang Pertokoan Tempat Wisata Pemukiman Cat Greenhouse Musium <p>Penggunaan Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Pertanian Kawasan Perkotaan Kawasan Cili Rawa 	— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah	<p>Pada periode keempat, tidak ada perkembangan pada pusat pemerintahan atau kawasan wisata. Sementara itu, lahan yang direncanakan untuk pertanian dan perkebunan semakin berkurang akibat beralih fungsi menjadi permukiman dan fasilitas lainnya, menyimpang dari RTRW Kota Juang Bireuen 2012-2032.</p>
— Batas Wilayah	— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer							
— Batas Kecamatan	— Jaringan Jalan	— Jalan Arteri Primer	— Jalan Kolektor Primer	— Batas Wilayah							

Pola ruang yang terbentuk dalam perkembangan land use menunjukkan pola menyebar. Hal ini terlihat dari bertambahnya pusat pemerintahan dan kawasan wisata yang tidak terpusat di satu lokasi, melainkan tersebar di berbagai titik dalam kota. Pola ini mencerminkan perkembangan yang mengikuti kebutuhan masyarakat serta potensi wilayah,

meskipun dapat berdampak pada perubahan fungsi lahan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan RTRW Kota Juang Bireuen 2012-2032.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan pola ruang di Kecamatan Kota Juang, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan wilayah ini menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, Perkembangan tersebut dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk, aktivitas ekonomi, serta peran strategis Kota Juang sebagai pusat pemerintahan dan jasa di Kabupaten Bireuen.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa realisasi pola ruang di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan arahan RTRW 2012–2032. Terdapat beberapa ketidaksesuaian, seperti alih fungsi lahan yang tidak terkontrol, keterbatasan ruang terbuka hijau, dan tekanan terhadap infrastruktur. Hal ini menandakan bahwa implementasi RTRW masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena belum tersusunnya RDTR sebagai pedoman teknis yang lebih rinci. Oleh karena itu, diperlukan upaya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian kebijakan tata ruang agar pembangunan Kota Juang dapat berlangsung secara terarah, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Tusiando. (2015). Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Kota Salatiga Tahun 2010-2014 Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030. 6.
- Budihardjo, E. (1992). Tata Ruang dan Pola Perkembangan Kota Indonesia. In *Jurnal PWK* (pp. 25–36).
- Eisenring, D. D., Najib, M., Amar, & Magfira, A. P. (2024). Perkembangan Fisik Dan Pola Ruang Kota Pada Kawasan Perkotaan Luwuk Di Kabupaten Banggai. 3, 24–36.
- hika, V., Dan, N., & Brotosunaryo, P. M. (2012). Pengaruh Perkembangan Aktivitas Ekonomi Terhadap Struktur Ruang Kota Di Swp Iii Kabupaten Gresik. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 76–86. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator. *Tataloka*, 19(2), 93. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>
- Mirsa, R. (2016). *Elemen tata ruang kota (Edisi pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.